

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan negara dengan sistem pertahanan dan keamanan terbaik di dunia. Keamanan, tercatat merupakan istilah yang sulit dipahami. Seperti perdamaian, kehormatan, keadilan, semua menandakan kualitas dari hubungan yang terjadi dengan pihak lain (McSweeney, 1999). Seluruh Negara di dunia pasti membutuhkan pertahanan dan keamanan bagi negaranya untuk melindungi rakyatnya dari pengaruh ancaman yang akan datang. Dalam melindungi negaranya dan dalam upaya mewujudkan pertahanan dan keamanan, tidak jarang suatu negara membuat peralatan sistem persenjataan dan untuk dijadikan komoditas industri dengan diperjual-belikannya persenjataan tersebut ke negara lain.

Industri pertahanan atau industri militer, terdiri dari pemerintah dan industri komersial yang secara khusus memiliki kemampuan ataupun potensi yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan produk berupa sistem senjata, peralatan dan perlengkapan, dukungan administrasi atau logistik ataupun jasa-jasa bagi kepentingan penyelenggaraan pertahanan negara (Safitri, 2013). Salah satu industri militer terbesar di dunia adalah milik Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan negara penghasil produk senjata terbesar yang disegani dimata di dunia. Produk-produk senjata yang dihasilkan oleh Amerika Serikat tersebut sebagian besar diproduksi oleh *private industry*, atau industri-industri yang dikuasai oleh pihak swasta, dan bukan dikelola oleh negara (Defense,

2015). Krisis militer di berbagai belahan dunia semakin meningkatkan pesanan untuk senjata Amerika Serikat, terutama pada sistem rudal, pertahanan udara, peralatan mata-mata, dan kendaraan lapis baja. Pabrik-pabrik pembuat senjata sipil dan militer milik AS seperti; *Lockheed Martin, Smith & Wesson, ManTech International, Leidos & Engility, AeroVironment, Alliant Techsystems & Exelis, Transformational Defense Industries, Winchester Repeating Arms Company, Colt, Magpul Industries, Remington Arms, Barrett Firearms Company, Browning Arms Company, Northrop Grumman, General Dynamics, United Technologies Corporation, L-3 Communications, Huntington Ingalls, Honeywell, Textron, Boeing* dan *Raytheon* (Jackson & the sipri arms industry network, 2010) banyak mendapatkan pesanan, hal tersebut tentunya juga banyak menuai keuntungan. Dalam hal penguasaan militer dan industrinya, Amerika Serikat menjadi tokoh pemasok utama persenjataan di Timur Tengah dan dunia setelah negara-negara produsen senjata lainnya seperti Rusia dan Tiongkok.

Terjaganya keamanan di dunia, ditandai dengan perdamaian dan tidak adanya gencatan senjata di suatu daerah. Namun, dewasa ini kita mengenal banyak konflik terutama di kawasan Timur Tengah, khususnya Israel. Israel merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang berbatasan dengan Mesir, Yordania, Suriah, Lebanon dan Laut Tengah. Israel memiliki serangkaian konflik dengan Palestina yang berkaitan dengan perebutan wilayah, antara lain invasi¹ terhadap jalur Gaza, serangan roket, dan lainnya. Sedangkan wilayah Palestina

¹ Invasi: 1. hal atau perbuatan memasuki wilayah negara lain dengan mengerahkan angkatan bersenjata dengan maksud menye-rang atau menguasai negara tersebut; penyerbuan ke dalam wilayah negara lain: *mereka memuduh seakan-akan kita melakukan -- militer ke daerah itu*; 2. hal berbondong-bondong mema-suki suatu daerah, tempat, atau negeri

terdiri dari dua bagian, Tepi Barat dan Jalur Gaza. Masing-masing dikuasai faksi politik yang berbeda: Fatah di Tepi Barat, dan Hamas di Jalur Gaza. Jalur Gaza sendiri merupakan tanah seluas 225 km persegi yang dihuni sekitar 1,7 juta penduduk yang menjadikan Gaza termasuk dalam salah satu wilayah terpadat di dunia. Padahal kota ini selalu menjadi sasaran tiap kali Israel melancarkan serangan.

Konflik Gaza belum berakhir sampai saat ini, hal ini disebabkan karena peperangan di Timur Tengah, khususnya Israel memiliki hubungan yang cukup rumit, melibatkan tipu daya antara negara dan beberapa kelompok yang terkait. Amerika Serikat memberi dukungan penuh kepada Israel melalui imigrasi Yahudi dan pendirian negara Yahudi di Palestina. Sampai pada akhirnya Israel menjadi sebuah negara di tahun 1948 atas bantuan Amerika Serikat. Dengan terbentuknya Israel menjadi sebuah Negara, Pemimpin Amerika langsung mengumumkan sikap resmi negaranya dengan mengakui Negara Israel dan langsung membuka hubungan diplomatik secara resmi dan politik Amerika Serikat akan terus mendukung eksistensi Israel dan akan membantunya untuk menjadi Negara super power di kawasan Timur Tengah (Mearsheimer & Walt, Dahsyatnya Lobi Israel, 2010).

Selama konflik invasi Israel ke Gaza di tahun 2008-2009 lalu, rakyat Gaza yang menjadi korban sipil mencapai lebih dari 2000 orang. Sementara pada konflik yang sedang berjalan tahun 2014 sampai saat ini, korban jiwa telah mencapai lebih dari 300 orang, sebagian besar di antaranya kaum sipil. Banyaknya konflik bersenjata Israel tersebut membuat Israel banyak membeli produk-produk senjata dari Amerika Serikat. Maka dari itu tidak mengherankan jika Israel menjadi importer senjata dari Amerika Serikat terbesar di Timur Tengah setelah Arab Saudi.

Produk senjata Amerika Serikat yang paling dibutuhkan oleh negara-negara importir tersebut adalah pesawat dan helikopter tempur, tank, serta berbagai jenis senjata api dan roket.

Hingga saat ini konflik Israel masih menjadi isu hangat dalam dunia hubungan internasional karena adanya perebutan wilayah dengan Palestina. Israel dan Palestina mengalami konflik dari tahun ke tahun yang diawali oleh latar belakang historis untuk mengembalikan “Haikal Sulaiman” yang merupakan lambang puncak kejayaan Kerajaan Yahudi di tanah Palestina yang terjadi sekitar 975 – 935 SM (eramuslim.com, 2014). Sampai pada serangan udara yang dilakukan Israel ke Jalur Gaza pada Desember 2008 lalu, merupakan suatu peristiwa yang menarik perhatian semua orang di berbagai negara di dunia bukan hanya karena ada konflik yang menyertainya, tetapi juga karena akibat yang ditimbulkannya. Serangan rudal milik Israel yang berjatuhan di Gaza merupakan invasi Israel yang paling dahsyat terhadap Palestina sejak 25 tahun terakhir dengan jumlah korban jiwa lebih dari 400 orang dalam tempo sepekan. Korban cedera akibat serangan tersebut dari yang ringan hingga parah sekitar 2.000 orang. Adanya konflik dan krisis tersebut membuat Israel membutuhkan persenjataan yang lebih kuat dengan jumlah yang banyak.

Dengan adanya invasi Israel ke Gaza sejak 2008 lalu, hal tersebut merupakan salah satu peristiwa yang mendorong Israel memesan lebih banyak senjata kepada Amerika Serikat. Amerika Serikat menjual 3.000 misil *Hellfire*, 250 misil jenis *medium-range air-to-air*, 4.100 bom *glide*, dan 50 super penetrator bom 50 BLU-113 (Sarnia, 2015), sampai pada program senjata termahal dalam sejarah yaitu pesawat komersial dan militer milik *Boeing*, juga senjata *Lockheed Martin F-*

35 *Joint Strike Fighter*, yang dikembangkan bersama oleh Amerika Serikat dan delapan sekutunya yaitu Inggris, Australia, Kanada, Turki, Italia, Norwegia, Denmark, dan Belanda (www.lockheedmartin.com, 2015). Selain menggunakan senjata-senjata tersebut, Israel juga menggunakan bom-bom mematikan seperti DIME, *armour piercing*, dan *white phosphorus shells* yang dianggap melanggar konvensi internasional dan merupakan senjata terlarang untuk digunakan di wilayah penduduk sipil.

Negara-negara di dunia, bahkan Amnesti Internasional mulai banyak memberi tekanan dan kritik terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat atas bantuan luar negeri di bidang perdagangan senjata kepada Israel (jakartagreater.com, 2014). Kalangan dunia internasional melakukan kritik dengan berbagai cara seperti demonstrasi, pengiriman surat untuk pemerintah, membentuk opini di media massa, dan cara-cara lainnya yang mampu menarik perhatian pemerintah Amerika Serikat. Mereka mengutuk keras serangan Israel di Jalur Gaza karena agresinya terhadap Palestina yang tidak berperikemanusiaan dan juga Israel telah berkali-kali melanggar hukum internasional melalui aksi invasinya, diantaranya adalah hukum humaniter atau hukum perang. Hal tersebut karena Palestina merupakan Negara yang terisolir² dari mata dunia baik dari segi ekonomi hingga militer. Dunia menganggap bahwa perang antara Israel dan Palestina tidaklah seimbang karena Israel akan selalu mendapatkan *backing* perlindungan dari Amerika Serikat, negara sekutu utamanya. Dari kritik tersebut, Amerika diharapkan mengatur ulang kebijakannya dalam memberikan bantuan luar negeri

² Terisolir/terisolasi, isolasi: pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain; pengasingan; pe-mencilan; pengucilan.

dan menjual senjata militernya terhadap Israel, bahkan Amerika didesak untuk menghentikan kebijakan tersebut.

Padahal, bercermin pada komitmen kuat Amerika Serikat terhadap keamanan Israel, sejak tahun 1988 Amerika Serikat telah menjadi pemasok utama penjualan senjata ke Israel. Selain perdagangan tersebut, AS telah menyediakan *Foreign Military Financing (FMF)* dari Amerika Serikat terhadap Israel yang telah berjalan setiap tahunnya. FMF merupakan bantuan dana luar negeri Amerika Serikat yang digunakan untuk kepentingan dan pembelian peralatan militer negara lain. Namun, dana bantuan tersebut harus dibelanjakan kepada senjata-senjata produksi Amerika Serikat itu sendiri. Pemerintah Amerika Serikat ingin agar industri pertahanan Israel menguat dalam mempertahankan keunggulan teknologi persenjataan Israel dari negara-negara lainnya. Israel merupakan penerima terbesar FMF dari Amerika Serikat, saat ini, sekitar 26,3% dari dana FMF Amerika Serikat terhadap Israel dapat digunakan untuk pembelian alat pertahanan dalam negeri (815.300.000 USD pada tahun 2015) yang menunjuk ke sebuah peningkatan yang dialokasikan untuk pembelian amunisi dan sistem rudal, serta terhadap persenjataan yang lain yang lebih canggih. Juga, Adanya serangan invasi Israel ke Gaza yang kedua pada 2014, Israel tetap mendapatkan pasokan senjata dari Amerika Serikat

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah pokok permasalahan yaitu: Mengapa Amerika Serikat tetap menjual senjata ke Israel pasca invasi Israel ke Gaza pada tahun 2008?

dan menjual senjata miliknya terhadap Israel, bahkan Amerika besar untuk
menghentikan kebijakan tersebut.

Pada hal, percemin pada konmen kuat Amerika Serikat terhadap
keamanan Israel, sejak tahun 1988 Amerika Serikat telah menjadi pemrak orang
pejalan senjata ke Israel. Selain perdangan tersebut, AS telah menyediakan
Keagen Alimiyah (FBI) dan Amerika Serikat terhadap Israel yang telah
pejalan setiap tahunnya. IMF merupakan bantuan dana luar negeri Amerika
Serikat yang digunakan untuk kepentingan dan pembelian peralatan militer negara
lain. Namun, dana bantuan tersebut harus dibelanjakan kepada senjata-senjata
produksi Amerika Serikat itu sendiri. Pemerintah Amerika Serikat ingin agar
industri pertahanan Israel mengut dalam mempertahankan keunggulan teknologi
persenjataan Israel dari negara-negara lainnya. Israel merupakan penerima terbesar
IMF dari Amerika Serikat saat ini, sekitar 26,3% dari dana IMF Amerika Serikat
terhadap Israel dapat digunakan untuk pembelian alat pertahanan dalam negeri
(11.700.000 USD pada tahun 2015) yang menunjuk ke sebuah peningkatan yang
dialokasikan untuk pembelian amunisi dan sistem rudal, serta terhadap persenjataan
yang lain yang lebih canggih. juga. Adanya serangan invasi Israel ke Gaza yang
terjadi pada 2014, Israel tetap mendapatkan pasokan senjata dari Amerika Serikat

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah pokok
permasalahan yaitu: Mengapa Amerika Serikat tetap menjual senjata ke Israel pasca
invasi Israel ke Gaza pada tahun 2008?

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab Rumusan Masalah diatas, maka penulis menggunakan teori dan konsep sebagai berikut:

1. Teori *Bureaucratic Politics*

Graham T. Allison mengartikulasikan tiga model teoritis, yang pertama adalah model aktor rasional yang mengusulkan model bahwa keputusan pemerintah dapat dipahami dengan melihat mereka sebagai produk dari aktor cenderung dalam mengejar kepentingan sendiri atau kepentingan pribadi; model kedua adalah paradigma proses organisasi yang berpendapat bahwa aktor banyak terlibat dalam pengambilan keputusan yang sangat terstruktur melalui prosedur operasi standar (SOP). Dan yang ketiga adalah model paradigma politik birokrasi, yang menjelaskan tindakan pemerintah sebagai produk tawar-menawar dan kompromi antara unsur-unsur organisasi berbagai cabang eksekutif.

Teori birokratik politik Graham T. Allison ini merupakan model politik luar negeri yang tidak dipandang sebagai kebijakan yang dihasilkan dari proses intelektual yang menghubungkan tujuan dan sarana secara rasional seperti model aktor rasional yang juga disampaikan olehnya. Mereka meneliti proses termasuk perilaku para pembuat keputusan yang berupaya merumuskan respon atas tantangan dan kesempatan yang datang dari dunia internasional dan memunculkan tiga argumen utama mengenai bagaimana suatu keputusan luar negeri terbentuk yaitu:

- a. Cabang lembaga eksekutif terdiri dari berbagai organisasi dan individu yang memiliki tujuan berbeda. Jabatan yang diemban, termasuk kewajiban dan otoritas yang melekat di jabatan tersebut, bukan satu-

negara Israel yang bertujuan meyakinkan pemerintah Amerika Serikat untuk memberikan bantuan perlindungan bagi Israel saat dalam bahaya.

Keterikatan hubungan antara Israel dan Amerika Serikat tidak lepas dari adanya lobi-lobi Yahudi pro-Israel yang duduk di kongres, maupun di dalam jabatan-jabatan strategis seperti di Pentagon dan di Departemen Dalam Negeri, maupun Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Istilah Lobi Yahudi adalah untuk menggambarkan kelompok-kelompok Yahudi utama di Amerika Serikat yang melibatkan diri dengan Israel dan mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat terhadap Timur Tengah untuk membela kepentingan Israel. Kongres dan lobi Yahudi yang paling dikenal sampai saat ini adalah terbentuknya AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*), AIPAC memainkan peranan politik luar negeri Amerika Serikat sejak tahun 1950-an.

2. Konsep *Military-Industrial Complex*

Military-Industrial Complex ini merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Dwight D. Eisenhower, presiden Amerika Serikat pada saat pidatonya pada 17 Januari 1961. Pidato ini ditujukan terhadap peningkatan pengaruh industri pertahanan di Amerika Serikat. Amerika Serikat memiliki justifikasi sendiri untuk membenarkan ekspor senjata mereka ke negara-negara lain, termasuk membawa-bawa kepentingan rakyat (Brewer, 1980). Terlepas dari kepentingan Amerika Serikat untuk tetap mempertahankan keberlangsungan rakyatnya, pihak yang sebenarnya diuntungkan bukanlah publik Amerika, melainkan korporasi yang menginginkan agar penjualan senjata terus meningkat,

para pedagang senjata yang mendapatkan komisi yang besar serta pemerintah negara kuat yang ingin terus meningkatkan *geopolitical powernya*.

Military-industrial complex sangat berkepentingan terhadap terjadinya perang di berbagai penjuru dunia, baik perang saudara maupun perang antar negara. Dengan meningkatkan penjualan perlengkapan militer ke luar negeri, para pembela kebijakan penjualan senjata tersebut merasa telah menciptakan lapangan kerja di dalam negeri (Jatmika, 2000). Jadi, *military-industrial complex* adalah sebuah lobi agar selalu berusaha menciptakan ketegangan internasional agar ada jaminan terhadap keberlangsungan industri militer dan mendapat keuntungan yang tinggi.

Dalam hal ini, banyak industri militer swasta dari Amerika Serikat yang menjadi produsen utama produk-produk persenjataan yang akan dikirimkan ke Israel, diantaranya adalah Industri militer yang memproduksi pesawat tempur F-16 dan F-35, yaitu *Lockheed Martin*, dan juga *Raytheon*. Dengan adanya keberlangsungan industri militer secara terus menerus, maka Industri-industri tersebut bisa menuai kesuksesan melalui hubungan yang ditimbulkan antar negara Amerika dan Israel.

D. Hipotesis

Amerika Serikat tetap menjual senjata ke Israel pasca invansi Israel ke Gaza pada tahun 2008 karena:

1. Adanya tekanan kepada pejabat Amerika Serikat oleh pihak Yahudi dan AIPAC untuk selalu mengeluarkan kebijakan pro-Yahudi yang akhirnya tetap melakukan ekspor senjata ke Israel pasca invasi Israel ke Gaza

2. Amerika Serikat membutuhkan konsumen atau pembeli dari peralatan militernya agar Amerika Serikat mendapatkan keuntungan yang tinggi dan mensukseskan industri militernya.

E. Jangkauan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis memberikan batasan penelitian dari tahun 2008-2015. Hal ini dikarenakan tahun 2008 terdapat perdagangan senjata oleh Amerika Serikat terhadap Israel yang digunakan Israel untuk menginvasi jalur Gaza yang pertama, dan invasi antara Israel terhadap Palestina sempat berlanjut tahun 2014 sampai saat ini.

F. Metode Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan dengan data-data empiris.

Pengumpulan data dalam hal ini dilakukan dengan studi kepustakaan atau *library research*. Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data sekunder yang berasal dari literatur-literatur, makalah ilmiah, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain. Penulis juga memanfaatkan fasilitas internet serta sumbangsih dunia pers yang terhimpun dalam berita maupun komentar tentang subiek yang penulis pilih.

G. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah biasanya dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena tertentu. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penyebab Amerika Serikat terus memperdagangkan senjatanya kepada kawasan Timur Tengah, khususnya Israel.
2. Mengkaji secara garis besar mengenai pengaruh kebijakan Amerika Serikat terhadap perdagangan senjata di kawasan Timur Tengah, khususnya Israel setelah tindakan Israel menginvasi Gaza tahun 2008.
3. Secara teoritis maupun metodologis, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Hubungan Internasional.

Disamping itu juga, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi Tugas Akhir (TA) dalam menyelesaikan Program Strata 1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Sistematika Penulisan

BAB I memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran/Teori yang digunakan, Hipotesis, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II mendeskripsikan tentang macam-macam dan perkembangan industri militer di Amerika Serikat, dinamika peredaran dan perdagangan senjata Amerika Serikat ke Timur Tengah, juga profil pembelian senjata di Timur Tengah